

Gerakan Literasi Perempuan Muhammadiyah Pendidikan sebagai Kunci Pemberdayaan dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan

Ashiva Heliena Rahmadani

Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam Universitas

Muhammadiyah Purwokerto

Email : rahmadaniashiva@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji gerakan literasi perempuan Muhammadiyah dalam konteks pendidikan dan pemberdayaan. Penelitian ini menggunakan metode literatur dengan menelaah dari berbagai sumber tertulis seperti jurnal, buku maupun laporan organisasi untuk menelusuri strategi serta dampak dari gerakan literasi tersebut. Pemberdayaan perempuan menjadi usaha untuk mengatasi ketidakseimbangan gender dan mendukung pembinaan bangsa, terutama di dalam bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan dan sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan Muhammadiyah secara konsisten berperan penting untuk meningkatkan akses pendidikan, memajukan kesadaran kritis, serta mengoptimalkan kemampuan individu dan kolektif dengan melalui gerakan literasi yang terpadu berdasarkan nilai-nilai islam dan semangat kemajuan. Pendidikan ditetapkan sebagai alat utama dalam proses pemberdayaan baik di dalam konteks formal, melainkan juga melalui pengembangan komunitas, pelatihan keterampilan, dan advokasi sosial menandakan bahwa literasi bukan semata-mata hanya terfokus pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mejadi dasar tranformasi sosial yang efisien. Penemuan ini menegaskan betapa pentingnya mengoptimalkan gerakan literasi yang berfokus pada nilai dan komunitas dalam rangka pemberdayaan perempuan dan untuk membangun masyarakat yang adil.

Kata-kata kunci : Kesetaraan Gender, Pemberdayaan Perempuan, Muhammadiyah, Pendidikan, Literasi

Abstract

This study is a study that examines the Muhammadiyah women's literacy movement in the context of education and empowerment. This study uses a literature method by reviewing various written sources such as journals, books and organizational reports to trace the strategies and impacts of the literacy movement. Women's empowerment is an effort to overcome gender imbalance and support national development, especially in the fields of education, economy, health and social. The results of this study indicate that Muhammadiyah women consistently play an important role in increasing access to education, advancing critical awareness, and optimizing individual and collective abilities through an integrated literacy movement based on Islamic values and the spirit of progress. Education is established as the main tool in the empowerment process both in a formal

context, but also through community development, skills training, and social advocacy indicating that literacy is not solely focused on reading and writing skills, but also becomes the basis for efficient social transformation. This finding emphasizes the importance of optimizing a literacy movement that focuses on values and communities in order to empower women and to build a just society.

Keywords: Gender Equality, Women Empowerment, Literacy, Education, Muhammadiyah

Pendahuluan

Pemberdayaan perempuan telah menjadi topik penting dalam pengembangan sosial dan pendidikan di Indonesia. Salah satu strategi yang terbukti efisien dalam memajukan pemberdayaan yaitu dengan dengan melalui gerakan literasi, terutama saat di hubungkan dengan peningkatan akses dan kualitas pendidikan. Dalam kondisi tersebut, organisasi perempuan Muhammadiyah yaitu melalui 'Aisyiyah telah menunjukkan peran penting dalam memajukan literasi sebagai alat strategis untuk mengoptimalkan posisi sosial, ekonomi dan juga intelektual perempuan. Aktivitas ini bertujuan baik untuk memajukan kemampuan dasar dari membaca dan menulis serta juga untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip islam dalam penguatan kapasitas individu di berbagai kehidupan.

Penelitian ini didukung pada kenyataan bahwa literasi perempuan di Indonesia saat ini masih mengalami banyak tantangan. Berlandaskan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, biarpun kualitas melek huruf nasional mencapai 96%, masih ditemukan kesenjangan antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta antara laki-laki dan perempuan. Tindakan-tindakan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya sebagai sarana untuk menerima pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai alat untuk transformasi sosial dan pemberdayaan kelompok secara luas. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah peran gerakan literasi yang dilakukan oleh para perempuan Muhammadiyah dengan memfokuskan pendidikan sebagai aspek utama dalam proses pemberdayaan. Dengan memakai metode studi literatur, penelitian ini diharapkan dapat menyampaikan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai perempuan Muhammadiyah dalam mewujudkan masyarakat yang literatur, adil, mandiri melalui pendekatan yang berdasarkan pada nilai-nilai Islam dan kemanusiaan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dalam jenis penelitian kepustakaan (library research) sebagai cara utama untuk menelaah sebuah permasalahan. Metode literatur ini dipilih karena memberikan peluang untuk menjelajahi dan menelaah data sekunder yang relevan dari berbagai sumber tertulis untuk menemukan pemahaman yang mendalam terkait dengan gerakan literasi yang dilakukan oleh para perempuan

Muhammadiyah dalam situasi pemberdayaan yang melalui pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman menyeluruh tentang perempuan Muhammadiyah dalam memajukan gerakan literasi berlandaskan nilai, serta mengukur sejauh mana pendidikan dapat berperan sebagai faktor strategis dalam memecahkan persoalan pemberdayaan sosial.

Hasil dan Pembahasan

Filosofi dari Gerakan Muhammadiyah ini memfokuskan pada ilmu pengetahuan, pendidikan, dan sarana sosial. Di dalam kondisi pemberdayaan perempuan Muhammadiyah mencoba untuk memberikan pelatihan kepada perempuan supaya mempunyai pemahaman dan kemampuan yang cukup untuk berperan dalam masyarakat. Peran Muhammadiyah terlihat sejak awal masa berdirinya. Muhammadiyah ini memfokuskan perannya dari berbagai sudut pandang pada aspek kehidupan sosial melalui kegiatan pengajian dan pembentukan keluarga muslim dan pendidikan.

Pendirian bantuan untuk kesengsaraan umat (PKU) di tahun 1923 merupakan keputusan dari kepedulian sosial Muhammadiyah yang dialami oleh masyarakat. Hal tersebut dilandaskan pada kenyataan pahit yang telah dialami oleh umat pada masa itu, paling spesifik penderitaan umat dikarenakan krisis ekonomi dan sebagai usaha agar memajukan kerja sama yang lebih modern. PKU tersebut akhirnya dapat berkembang menjadi rumah sakit, panti asuhan, klinik, panti jompo yang tidak hanya didasari pada kenyataan pahit yang telah dialami pada masa itu, namun juga berlandaskan pada tanggung jawab terhadap agama (No, 2025).

Gender adalah sebuah istilah yang muncul di tahun 1990-an setelah munculnya gerakan feminisme yang berdasarkan ketentuan untuk posisi yang setara untuk kedudukan perempuan didalam berbagai faktor kehidupan, mempertimbangkan ketidakadilan yang dirasakan baik dari sisi baik struktural maupun kultural (Kholisatun et al., 2024). Gender merupakan sesuatu yang merujuk pada peran serta tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang timbul akibat serta dapat berganti oleh perihal sosial dan budaya masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa gender merupakan hasil bentukan ketentuan yang ada pada kehidupan sosial dan tidak biologis.

Gender mempunyai penjelasan berbeda terkait jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan yang bukan pada tataran biologis dan kodrat Tuhan, tetapi dalam segi sosial budaya. Gender yaitu cara pandang yang membedakan antara laki-laki dan perempuan melalui proses sosial dan budaya yang sudah dibangun oleh manusia, baik itu laki-laki maupun perempuan yang melalui proses sosial dalam sejarah. Perbedaan dari perilaku antara laki-laki maupun perempuan bersifat sosial dan biologis. Maka dari itu, karakter sosial dan budaya selalu mengalami

perubahan sepanjang sejarah, sementara gender juga melalui perubahan seiring berjalannya waktu.

Ulama ternama yaitu Yusuf Al-Qordhawi mempunyai opini dan sudut pandang yang berbeda terkait peran perempuan dalam politik. Beliau mengungkapkan bahwa interpretasi surat an-nisa ayat 34 menyampaikan bahwa laki-laki merupakan pemimpin bagi perempuan dalam konteks keluarga atau rumah tangga. Apabila meneliti dari tafsir surat An-Nisa ayat 34 bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan, mempunyai peran sebagai sosok dewasa kepadanya yang menguasainya serta mendidik jika ia melakukan kesalahan. Tuhan telah mendukung beberapa diantara mereka lebih dari yang lainnya (Damanik, 2018).

Aisyiyah merupakan organisasi perempuan yang berada dibawah naungan Muhammadiyah, mempunyai peran didalam pendidikan perempuan di Indonesia. Aisyiyah adalah organisasi yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan dan para perempuan yang peduli akan pendidikan serta pemberdayaan perempuan di Indonesia. Sebelumnya organisasi Aisyiyah bernama Sapa Tresno yang didirikan pada tahun 1912 . Aisyiyah mendirikan beragam institusi pendidikan seperti Perguruan Tinggi Aisyiyah dan Madrasah Aisyiyah yang menyediakan akses pendidikan bagi para perempuan dari berbagai kalangan.

Pendidikan untuk perempuan sudah dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang berguna untuk menumbuhkan kualitas hidup mereka dan terlibat secara aktif kalangan masyarakat. Aisyiyah bukan hanya fokus pada bidang pendidikan agama, namun juga pada pendidikan umum dan keahlian serta membantu perempuan dalam peran sosial dan kepemimpinan. Aisyiyah berguna sebagai agen transformasi yang dapat membentuk perempuan bukan hanya pintar dalam akademis, namun juga mandiri dan mempunyai kedudukan yang setara dalam pendidikan di dalam komunitas. Aisyiyah melalui madrasah dan institusi pendidikan yang memberikan peluang kepada wanita untuk mendapatkan pendidikan yang lebih luas dan mendalam, mencakup pada pendidikan agama, keahlian praktis dan pengetahuan umum (Lestari, 2020).

KH. Ahmad Dahlan sangat mengutamakan pengembangan perempuan, serta dipersiapkan menjadi pengurus dalam organisasi wanita di Muhammadiyah. Perempuan (ibu) mempunyai peran yang sangat besar didalam pembentukan generasi suatu bangsa. Ibu merupakan sekolah pertama untung anak-anaknya, serta menjadi seseorang yang sangat dekat kepada anaknya dan yang pertama kali berinteraksi dengan anak. Seorang ibu mengandung selama sembilan bulan, melahirkan, menyusui dan mengasuh. Kedudukan perempuan didalam keluarga sangatlah penting. Aisyiyah meningkat dengan cepat melalui berbagai kegiatan dan menemukan identitasnya sebagai sebagai organisasi perempuan dan wanita terkini. Aisyiyah memajukan berbagai program untuk pengembangan individu

dan komunitas, tentunya didalam aspek sosial dan pendidikan bagi perempuan (Muhammad Sungaidi, 2017).

Salah satu bentuk perjuangan yang dilakukan oleh Aisyiyah adalah melakukan gerakan literasi dan pemberantasan kebodohan. Pada tahun 1923 program yang dijalankan oleh Aisyiyah adalah menyelenggarakan pemberantasan buta huruf pertama kali, baik buta huruf arab maupun latin. Pada kegiatan ini peserta yang terdiri atas para gadis dan ibu-ibu rumah tangga belajar bersama dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan partisipasi perempuan dalam dunia publik. Selain itu, pada tahun 1926, Aisyiyah mulai menerbitkan majalah organisasi yang diberi nama suara Aisyiyah di mana pada awalnya penerbitan majalah ini menggunakan bahasa jawa. Melalui majalah ini Aisyiyah mengkomunikasikan semuanya programnya dan kegiatannya termasuk konsolidasi internal organisasi. Organisasi Aisyiyah bersama para tokoh-tokohnya berhasil mengembangkan perannya dalam memberdayakan pendidikan terutama kepada kaum perempuan (Kholisatun et al., 2024).

Pemberdayaan bukanlah semata-mata hanya sebuah pemberian, melainkan pembelajaran untuk pengembangan cara berpikir individu. Yaitu suatu perubahan dari perasaan tidak berdaya dalam hidup menuju selanjutnya untuk menjalani kehidupan yang aktif dan mandiri dengan fakta untuk memperluas kemampuan dalam berperan dan melakukan inisiatif bagi lingkungan dan masa depan. Lalu mengembangkan semangat kebersamaan sebagai sesama kalangan sehingga dapat terbentuk suasana yang mendukung untuk bekerjasama dalam membangun kekuatan bersama, lalu kebutuhan-kebutuhan fisik maupun rohani dapat selalu terpenuhi (Susilo, 2016). Muhammadiyah merupakan gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam memperbaiki masalah tersebut dengan menjelaskan tafsir surat Al-Ma'un dalam pemahaman teologis dan praktik sosial. Muhammadiyah yaitu sebuah gerakan islam yang memfokuskan pada dakwah amar ma'ruf nahi munkar yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada 8 Dzhijjah 1330 H/18 November 1912 berdasarkan pada Al-Quran dan Hadis. Muhammadiyah sebagai gerakan religius dan sosial memiliki peran dalam menguatkan Perempuan (No, 2025).

Gerakan dakwah Muhammadiyah Aisyiyah perlu sejalan dengan usaha untuk memberdayakan ekonomi masyarakat, Maka dari itu strategi pemberdayaan Aisyiyah dalam aspek ekonomi dengan pendekatan pemberdayaan ekonomi keluarga yang telah diterapkan pada setiap individu atau sekelompok membangun komunitas disediakan tempat untuk tumbuh. Bentuknya adalah dengan memberikan pengertian dan panduan bagi perempuan supaya mandiri, mendukung ekonomi rumah tangga, serta dapat mandiri dalam segi finansial (Kholisatun et al., 2024). Pemberdayaan perempuan menurut ekonomi melalui kegiatan sosial dan ekonomi dalam hasil kajian pustaka yang

telah mengidentifikasi sejumlah program yang dilaksanakan. Aisyiyah sudah melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menguatkan kemandirian ekonomi perempuan. Perempuan mempunyai peran yang penting dalam berbagai aspek ekonomi Indonesia, namun sering kali menjumpai berbagai kendala seperti kondisi kerja yang tidak seimbang, akses yang terbatas terhadap bantuan sosial dan rentan menghadapi penyerangan dan juga kekerasan seksual. Aisyiyah sebagai lembaga perempuan yang berada di bawah naungan Muhammadiyah mempunyai peran untuk menghadapi tantangan tersebut (Lestari, 2020).

Di dalam konteks sejarah, peran perempuan dalam aspek pendidikan telah dilaksanakan oleh istri Nabi Muhammad SAW yaitu peran Siti Aisyah RA, yang dikenal karena kecerdasannya dan perannya dalam meriwayatkan beberapa hadis. Lalu, pada periode Dinasti Fatimiyah di Mesir mencerminkan kekuatan politik dalam representasi gender dalam Islamic politics. Dinasti tersebut telah terkenal sebagai Dinasti yang memajukan penelitian mengenai keislaman aliran Syiah di Mesir melalui pendirian Jami' Al-Azhar sebagai awal Universitas Al-Azhar sebagai pusat perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan di zaman itu (Zainal Abidin, 2015).

Di berbagai belahan dunia, perempuan telah menghadapi bermacam-macam rintangan dalam kehidupan termasuk di aspek pendidikan, dunia kerja, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial dan politik. Dalam faktor ini pemberdayaan perempuan lewat pendidikan Islam Progresif ada beberapa aspek utama. Pada awalnya, pendidikan Islam Progresif perlu memberikan kesempatan yang setara bagi perempuan untuk mendapatkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Hal tersebut memastikan bahwa perempuan mempunyai pengetahuan yang cukup untuk ikut serta dalam masyarakat dan memberikan sumbangan untuk pembangunan. Pendidikan Islam Progresif perlu mengatasi berbagai rintangan sosial dan budaya, termasuk gender yang menghalangi pemilihan jenjang karir, fungsi dan keluarga, serta juga keterlibatan dalam kehidupan Masyarakat (Sugitanata et al., 2024).

Simpulan

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan perempuan sangatlah penting untuk membangun masyarakat yang adil, namun di Indonesia saat ini masih banyak tantangan mulai dari akses pendidikan, pekerjaan dan perlindungan hak-hak perempuan. Maka dari itu Muhammadiyah melalui organisasi Aisyiyah sangat berperan penting untuk melindungi hak-hak perempuan, mendukung kesetaraan gender dan mendorong para pemberdayaan perempuan melalui gerakan literasi, program-program pendidikan, sosial dan ekonomi. Organisasi Aisyiyah mengadakan berbagai program bertujuan untuk meningkatkan literasi para Perempuan, pemberantasan buta huruf dan

kebodohan. Didalam kesetaraan gender antara laki-laki maupun Perempuan mempunyai hak dan perlakuan yang sama dibidang Pendidikan, pekerjaan, dan sosial. Kesetaraan gender sangat penting untuk bisa menciptakan masyarakat yang adil serta membangun keluarga yang harmonis, maka dari itu perlu kerja sama untuk bisa mencapai kesetaraan gender dan pemberdayaan masyarakat.

Daftar Rujukan

- Damanik, O. A. (2018). Kesetaraan Gender Dalam Pandangan Islam. *Jurnal Al-Maqasid*, 4(1), 71-83.
- Kholisatun, N., Ratna Pratiwi, F., & Nurhakim, M. (2024). Aisyiyah Dan Pemberdayaan Perempuan Dalam Upaya Kesetaraan Gender. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(3), 306-319. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i3.1272>
- Lestari, H. (2020). *Peran Muhammadiyah Dalam Pemberdayaan Perempuan*. 1(4), 341-347.
- Muhammad Sungaidi. (2017). Aisyiyah Organisasi Perempuan Modern-FDK. *Jurnal Manajemen Dakwah*., 3(1), 34-43.
- No, V. (2025). *Muhammadiyah dan Pemberdayaan Perempuan: Pandangan Muhammadiyah Terhadap Isu Perempuan*. 3(1), 34-41.
- Sugitanata, A., Hasan, F., Kurniawan, M. R., & Aminah, S. (2024). Pemberdayaan Perempuan melalui Pendidikan Islam Progresif Suud Sarim Karimullah: Analisis Strukturalisme dan Implikasinya. *Muadalah*, 12(1), 1-13. <https://doi.org/10.18592/muadalah.v12i1.12151>
- Susilo, A. (2016). Model Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Islam. *FALAH: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(2), 193-209. <https://doi.org/10.22219/jes.v1i2.3681>
- Zainal Abidin. (2015). Kesetaraan Gender dan Emansipasi Perempuan dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(01), 2-3.